

## Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4

Johannis Siahaya<sup>1</sup>, Nunuk Rinukti<sup>2</sup>, Ho Lucky Setiawan<sup>3</sup>,  
Charista Jasmine Siahaya<sup>4</sup>, Vicky Samuel Sutiono<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta  
Correspondence: [charistajasmine@gmail.com](mailto:charistajasmine@gmail.com)

 <https://orcid.org/0000-0003-3734-5152>

### Keywords:

christianity;  
harmony;  
religious moderation;  
Romans 14;  
tolerance; kekristenan;  
kerukunan; moderasi  
beragama; Roma 14;  
toleransi

### Article History

Submitted: July 18, 2021  
Revised: September 15, 2021  
Accepted: October 02, 2021

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>

Copyright: ©2021, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** Inter-religious harmony in Indonesia is not only the responsibility of the government, but also for all Indonesians, in order to maintain the integrity of the nation, through an attitude of tolerance and tolerance. This also applies to Christians in Indonesia, to take part, actively build inter-religious harmony. Romans 14:1-4 provides a good example for Christians to respect and appreciate one another, not to insult or judge, so that inter-religious harmony can be well maintained. The purpose of this study is to build an attitude of religious moderation through the stimulation of harmony in the congregation by reflecting Romans 14:1-4. This study used an interpretive-descriptive method, actualizing the text of Romans 14:1-4 in the context of building an attitude of moderation in religion. As a result, Romans 14:1-4 provides a concept of harmony among church members. In conclusion, the harmony in Romans 14:1-4 can stimulate the moderation of Christians in Indonesia.

**Abstrak:** Kerukunan antarumat beragama di Indonesia bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga bagi semua orang Indonesia, dalam rangka mempertahankan keutuhan bangsa, melalui sikap tenggang rasa dan toleransi. Hal ini juga berlaku bagi orang Kristen di Indonesia, untuk mengambil bagian, secara aktif membangun kerukunan antarumat beragama. Roma 14:1-4 memberikan teladan yang baik bagi orang Kristen untuk saling menghargai dan menghormati, tidak saling menghina atau menghakimi, sehingga kerukunan antarumat beragama dapat terjaga dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah membangun sikap moderasi beragama melalui stimulasi kerukunan dalam jemaat melalui pemaknaan Roma 14:1-4. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif, memaknai teks Roma 14:1-4 dalam konteks membangun sikap moderasi dalam beragama. Hasilnya, Roma 14:1-4 memberikan sebuah konsep kerukunan antaranggota jemaat. Kesimpulannya, kerukunan antaranggota jemaat dalam Roma 14:1-4 dapat menstimulasi sikap moderasi beragama umat Kristen di Indonesia.

## PENDAHULUAN

Indonesia dibangun dengan berpegang pada falsafah Pancasila dengan moto: “*Bineka Tunggal Ika*”. Pengertian Bineka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi satu. Walaupun terdiri dari berbagai macam, agama, suku, dan ras, tetapi Indonesia adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Kemajemukan Indonesia dalam berbagai aspek; budaya, agama, suku, dan RAS merupakan kekuatan inti yang membuat Indonesia akan terus bertahan dan kuat. Namun disisi yang lain, kemajuan Indonesia menjadi terancam oleh karena politik identitas yang berkembang

di Indonesia.<sup>1</sup> Bahkan, menurut Suryan A. Jamrah bahwa agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan, hingga dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah.<sup>2</sup>

Sejatinya, kerukunan harus didasari rasa nasionalisme dengan menghormati setiap agama, suku, budaya maupun adat istiadat yang ada. Sehingga dapat terhindar dari persoalan pelik yang menyangkut kerukunan dalam disintegrasi antar anak bangsa. Bangsa Indonesia memang bukan negara agama, atau negara berdasarkan sistem otoriter maupun negara sekuler. Namun, untuk urusan segala hal yang menyangkut kepercayaan dan kebutuhan manusia akan Tuhan, tetap menjadi nilai hakiki persatuan bangsa untuk menciptakan kedamaian demi membangun manusia dan bangsa dalam segala lini. Tetapi kenyataannya tidak semua orang mengerti dan memahami sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan dengan bergotong royong, bahu membahu untuk kemakmuran rakyatnya dalam kerukunan antar umat beragama maupun inter dan antar umat beragama. Gina Lestari dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberagaman merupakan rahmat Tuhan.<sup>3</sup> Dengan demikian tidak ada alasan bagi bangsa Indonesia untuk tidak mempertahankan rahmat Tuhan yang dibagikan kepada bangsa ini.

Dalam Alkitab, khususnya surat Paulus kepada orang di Roma, pada pasal 14, dikatakan bahwa orang Kristen harus dapat mengatur langkah dan menunjukkan rasa hormat, terutama terhadap orang lain.<sup>4</sup> Selanjutnya dikatakan bahwa orang Kristen harus mematuhi Alkitab untuk menghormati satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa orang Kristen yang menghormati orang lain adalah orang-orang yang telah hidup baru di dalam Kristus.<sup>5</sup> Tidaklah mudah untuk saling menghargai dan menghormati di antara umat beragama di Indonesia. Dalam tulisannya, Fitri Rhamdani Harahap mengatakan bahwa agama sering dipakai sebagai politik identitas di Indonesia.<sup>6</sup> Pengotakan yang didasari oleh *sense of identity* membuat suatu kelompok merasa berbeda dari kelompok lain dan merasa memiliki superioritas. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Huntington, bahwa identitas-identitas primordial memang menjadi faktor utama dalam gesekan-gesekan antarperadaban.<sup>7</sup>

Ada beberapa tulisan yang membahas tentang kerukunan beragama dari berbagai aspek, termasuk di dalamnya dibahas dari perspektif iman Kristen, maupun Alkitab dan khususnya Perjanjian Baru. Suardin Gaurifa, membahas kerukunan dari prespektif Mazamur 133, sebagai sebuah harmoni.<sup>8</sup> Yudi Hendrilia, dkk., membahas tentang kerukunan beragama dari prespektif Matius 5:43-44.<sup>9</sup> Asih Rahmani dan Yonatan Alex Arifianto meninjau kerukunan beragama dari prespektif Roma 15:5-6.<sup>10</sup> Namun demikian, belum ada yang membahas kerukunan antarumat beragama menggunakan pemaknaan teks Roma 14:1-4, sehingga apa yang dilakukan melalui kajian ini dapat menjadi model *novelty* bagi moderasi beragama di Indonesia.

<sup>1</sup> Abdil Mughis Mudhoffir, "Konflik Dan Politik Identitas," in *Konflik Dan Politik Identitas*, n.d., 785–800.

<sup>2</sup> Suryan Suryan, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185.

<sup>3</sup> Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37.

<sup>4</sup> Tewelde Berhan Gebre Egziabher and Sue Edwards, *Commentary Explore the Bible Romans, Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, vol. 53, 2013.

<sup>5</sup> Robert W Yarbrough et al., *Baker Exegetical Commentary on the New Testament Volumes Now Available* (Baker Publishing Group, 2008).

<sup>6</sup> Mudhoffir, "Konflik Dan Politik Identitas."

<sup>7</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations*, Simon & Schuster Paperbacks, New York, 2011.

<sup>8</sup> Suardin Gaurifa, "Teologi Harmoni Menurut Perspektif Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (March 5, 2020): 92–99, accessed September 22, 2021, <http://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/14>.

<sup>9</sup> Yudi Hendri Lia, Reni Triposa, and Gloria Gabriel Lumingas, "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 61–70.

<sup>10</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, and Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Roma 15:5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 267, accessed April 2, 2021, <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif, yang memaknai teks Roma 14:1-4 sebagai stimulasi moderasi beragama umat Kristen. Pembahasan menggunakan berbagai sumber literatur, seperti artikel jurnal dan buku.<sup>11</sup> Pembahasan dilakukan dengan pendekatan analogis, yang oleh Dockery disebut sebagai pengamatan yang diinterpretasikan berbeda dengan pemahamannya. Contoh yang diberikan bahwa kota Yerusalem, *secara literal* adalah kota orang Yahudi; *secara alegoris*, sebagai gereja Kristus; *secara tropologis* adalah jiwa pria dan wanita dan *secara analogis* adalah kota surgawi.<sup>12</sup> Untuk itulah dalam menjelaskan tentang konsep kerukunan umat beragama dalam Roma 14:1-4, dipakai metode Analogis, kemudian diuraikan secara singkat bagaimana konsep dalam perspektif Kristen. Analisis yang merupakan dekonstruksi<sup>13</sup>, secara khusus diarahkan pada Roma 14:1-4 yang dianalogikan ke dalam semangat kerukunan, baik secara interen maupun antarumat beragama, dalam bingkai moderasi beragama di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Kemajemukan Indonesia Dan Pesoalan Kerukunan

Sebagai bangsa yang masyarakatnya amat majemuk, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan dalam persoalan terkait agama. Hal ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang diidam-idamkan bersama. Kerukunan yang terjalin antarumat beragama sangat diimpikan oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan sifat manusia yang adalah makhluk sosial, di mana kehidupan social manusia di Indonesia, ingin hidup tentram, aman dan damai antara satu dengan yang lain. Tradisi rukun telah menjadi karakteristik dan symbol masyarakat Indonesia yang telah berlangsung sangat lama.<sup>14</sup> Indonesia adalah salah satu negara yang dikenal di dunia sebagai Negara religious dan juga mengedepankan kerukunan.<sup>15</sup> Namun demikian bukan berarti kerukunan di Indonesia berjalan dengan mulus, terjadi konflik horizontal antar umat beragama di Indonesia mencerminkan sulitnya untuk menerapkan konsep kerukunan di Indonesia. Semua konflik horizontal tersebut dapat diatasi dengan adanya keinginan pemerintah untuk mengatasi kemajemukan suku, agama, etnis, dan ras dengan diatur dalam peraturan pemerintah tentang kerukunan antar umat beragama.<sup>16</sup>

Walaupun pemerintah mengatur kerukunan antar umat beragama, dalam perturan pemerintah, namun berbicara tentang kerukunan umat beragama, berarti berbicara tentang pemahaman umat beragama terhadap teks kitab sucinya yang bertindak sebagai perangkat doktrin kepercayaan dan juga norma ajaran Tuhan.<sup>17</sup> Namaun demikian, jika kita berbicara tentang kerukunan beragama, maka hal yang paling utama dalam kerukunan antar umat beragama adalah dengan membuka pintu kearah dialog secara telogis.<sup>18</sup>

---

<sup>11</sup> Barbara Steward, "Writing a Literature Review," *British Journal of Occupational Therapy* 67, no. 11 (November 5, 2004): 495–500, accessed April 2, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030802260406701105>.

<sup>12</sup> Davis S. Dockery, *Biblical Interpretation Then and Now*, 2nd ed., vol. 2 (Grand Rapids, Michigan: Baker House Company, 2000).

<sup>13</sup> Mangihut Siregar, *Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida - Mangihut Siregar*, *Journal of Urban Sociology*, vol. 2, May 28, 2019, accessed May 19, 2021, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/611>.

<sup>14</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.

<sup>15</sup> Syafi'in Mansur, "KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA," *Aqlania* 08, no. 02 (2017): 1–27, <https://ci.nii.ac.jp/naid/40021243259/>.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam."

<sup>18</sup> Dorkas Orienti Daeli et al., "Analisis Fenomologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia" (1979).

Catatan sejarah membuktikan bahwa kemajemukan dalam kerukunan yang telah dibangun cukup lama, terdegradasi dengan munculnya sikap intoleransi dan diskriminasi.<sup>19</sup> Kerukunan umat beragama dapat tergerus dan menjadi petaka, apabila praktik-praktik intoleransi dan radikalisme dibiarkan tumbuh dan berkembang.<sup>20</sup> Konteks jamak ini tak terelakkan dari perjumpaan antarkeyakinan yang telah digolongkan ke dalam agama yang diakui secara resmi; Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Konghucu, serta agama asli dan kepercayaan agama yang berkembang.<sup>21</sup> Sebagai salah satu masyarakat majemuk yang ada di dunia, Johannis Siahaya menyunting apa yang dikatakan oleh John Titaley, bahwa konsep ke-Indonesia-an telah merintis satu arah yang dapat memberi pemecahan terbaik yang diharapkan menjadi kitalan bagi umat manusia di masa depan. Jelas bahwa harapan ini akan sirna bila masyarakat Indonesia sendiri sudah tidak menghargai pluralitas sebagai kekayaan yang dinamik.<sup>22</sup>

Dengan demikian, kemajemukan di Indonesia merupakan potensi besar yang dapat memajukan kerukunan bangsa ini. Dengan keanekaragaman kebudayaan, suku, ras, bahasa, golongan, adat istiadat, agama, dan gaya hidup, setiap orang dapat belajar satu dengan yang lain antarumat beragama di Indonesia.

### **Kerukunan dalam Perspektif Iman Kristen**

Kerukunan yang diharapkan dalam berbangsa bukan saja berhubungan dengan kerukunan antar-agama, kerukunan intern umat beragama, serta kerukunan antara pemerintah dan umat beragama.<sup>23</sup> Dalam konteks kemajemukan beragama, setiap penganut agama khususnya agama Kristen, dituntut untuk bisa hidup berdampingan secara damai dan saling mengasihi. Pada waktu yang bersamaan, orang Kristen juga bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas pemberitaan Injil kepada orang yang belum percaya.<sup>24</sup> Siahaya dan Siahaan mengkaitkan hal ini dengan sikap sosial kemasyarakatan kita dipakai untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan.<sup>25</sup> Walaupun tugas dan tanggungjawab orang Kristen tidak boleh diabaikan, tetapi kemajuan beragama haruslah dipahami dengan bijak agar supaya problematika antar umat beragama tidak menghambat sistem demokrasi yang terjadi di Indonesia.<sup>26</sup>

Keseluruhan kitab Roma adalah tentang hidup dengan benar (dengan benar, harmonis) oleh iman. Di seluruh Roma, Paulus berurusan dengan fitnah dari persaingan "otoritas" Yahudi di Roma yang mendorong orang Kristen kembali ke Hukum Torat (Rom. 3:8). Pada poin ini dalam suratnya, Paulus telah membantah fitnah mereka dan membela pesannya tentang hidup oleh iman.<sup>27</sup> Pada pasal 14, Paulus terus menjelaskan seperti apa hidup benar oleh iman. Di sini, ia menarik perbedaan antara orang Kristen yang kuat dalam iman dan yang lemah dalam iman. Sekali lagi, dia tidak ingin orang Kristen, bahkan dengan alasan iman, untuk mendiskriminasi satu sama lain berdasarkan aturan yang dimiliki. Orang beriman dengan iman yang kuat harus

<sup>19</sup> Lia, Triposa, and Lumingas, "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44."

<sup>20</sup> Joseph Christ Santo Yonatan Alex, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 17, 2020): 1–14, accessed March 27, 2021, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/38>.

<sup>21</sup> Yudhi Kawangung, "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," *International journal of social sciences and humanities* 3, no. 1 (2019): 160–170.

<sup>22</sup> Johannis Siahaya, Yudhi Kawangung, Yuel Yoga Dwianto "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education," *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32–38.

<sup>23</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2018): 1–14.

<sup>24</sup> Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112.

<sup>25</sup> Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 426–439, accessed September 24, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/504>.

<sup>26</sup> Mawardi, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial," *Substantia* 17, no. April (2015): 55–66.

<sup>27</sup> Leon Morris, *The Epistle to the Romans, Novum Testamentum*, vol. 34, 1988.

menanggung dan menerima orang yang lemah imannya, bukannya mendorong orang Kristen yang lemah untuk melanggar hati nuraninya.

Daripada memperdebatkan kelemahan orang lain yang lemah dengan memberikan penilaian atas pendapatnya, orang Kristen yang kuat harus mendorong dan mengangkat orang ini dalam perjalanan mereka dengan Tuhan. Weinata Sairin mengatakan bahwa; “kerukunan anatar umat beragama tidak boleh dinodai sekelompok orang yang berwawasan sempit.<sup>28</sup> Contoh yang digunakan Paulus khusus untuk Roma berasal dari abad ke-1; Seseorang memiliki keyakinan bahwa ia boleh makan segala sesuatu (melalui kebebasan di dalam Kristus, Kis. 10:15), tetapi mereka yang lemah hanya makan sayuran (mungkin karena mereka takut pada makanan lokal, daging telah diberkati oleh para pendeta kafir, 1 Kor. 8:7).<sup>29</sup> Alih-alih memaksa orang yang lemah untuk makan daging atau menghina orang yang tidak makan, kita harus peka terhadap kurangnya pemahaman mereka dan tidak makan daging dengan kehadiran mereka. Menerapkan kebebasan kita ke hati nurani orang lain adalah memecah belah dan tidak ada gunanya, dan itu melukai iman orang lain yang lemah.

Jadi, ketika kita menerima seseorang yang lemah imannya, itu berarti orang tersebut kesulitan membuat hal-hal yang tidak dapat dilihatnya menjadi nyata dan mengalami kesulitan untuk memperlakukan hal-hal yang tidak dimilikinya sebagaimana yang ia miliki. Itu adalah hal-hal yang sulit dilakukan. Kita semua akan memiliki iman yang lemah atau memiliki iman yang lemah pada suatu saat, karena iman tidak selalu mudah. Jadi, kita harus mendorong satu sama lain, daripada menghakimi satu sama lain. Paulus menyimpulkan alasannya dengan menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menghakimi: Siapakah engkau untuk menghakimi hamba orang lain? Bagituannya sendiri dia berdiri atau jatuh; dan dia akan

### **Kerukunan dalam Roma 14:1-4**

Rasul Paulus membuka Pasal 14 ini dengan sebuah frasa perintah: *προσλαμβάνω* (*proslambano*), atau “menerima”, dengan *mood imperative*, sebagai sebuah perintah yang harus dijalankan oleh siapa pun yang membaca tulisan itu. Dalam konteks nas yang dibahas memang Paulus memerintahkan kepada mereka yang “kuat” dan “lemah” untuk saling menerima satu dengan lain. Perintah ini, yang oleh Hagelberg dikatakan bahwa pada saat itu ada kaum mayoritas dan minoritas dalam kehidupan orang beragama, sehingga yang harus dilakukan adalah, mereka harus saling menerima satu dengan lain untuk hidup sebagai orang yang beragama.<sup>30</sup> Sebenarnya, situasi yang terjadi dalam Roma 14:1-4 adalah adanya pertentangan tentang makanan antar orang Kristen dari latar belakang Romawi (kafir) dengan orang Kristen dari latar belakang Yahudi; namun, pertentangan ini membuat disharmonis antara kaum yang minoritas dan mayoritas. Akhirnya, oleh Jaffray, disebut dengan “orang yang mayoritas”, seharusnya dapat menanggung “yang minoritas”.<sup>31</sup> Sehingga, tidak terjadi pertentangan yang tidak substansif dalam hidup bersama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>32</sup> Dengan kata lain, kita tidak bisa menghakimi orang lain, hanya karena dia berbeda dengan kita dalam berbagai hal.

Oleh sebab itu, dalam ayat 3 dan 4, dikatakan “janganlah”; hal ini menunjukkan pada sebuah larangan. Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang digunakan untuk menunjukkan larangan yaitu kata *μη* (*me*) dan *ου* (*ou*). Kata *μη* (*me*) biasanya bentuk larangan yang tidak mutlak, dan kata *ου* (*ou*) untuk larangan yang mutlak (lih. Rom. 13:9). Frasa “janganlah menghakimi” ditulis dengan

<sup>28</sup> Weinata Sairin, “Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 130–134.

<sup>29</sup> Origen. and Thomas P Scheck, *Commentary on the Epistle to the Romans. Books 1-5 (Fathers of the Church Vol 103)*, 2001, <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3134874>.

<sup>30</sup> Dave Hagelberg, “Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani\_Dave Hagelberg.Pdf,” 2016.

<sup>31</sup> DR.R.A. JAFFRAY, *Tafsiran Surat Roma*, 2007.

<sup>32</sup> Douglas Moo, *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle to the Romans, Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture* (Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1990).

bahasa Yunani μη κρινετω (*me krineto*), dalam bentuk kata kerja *present aktif imperatif* dari kata dasar krino (*krino*), yang artinya mengkritik, melebihkan, menjatuhkan, bertindak sebagai hakim.<sup>33</sup>

Kata “jangan menghina” dalam bahasa Yunani μη εξουθενειτω (*me exoutheneito*) yang ditulis dalam bentuk kata kerja *present aktif imperatif*, dari kata dasar εξουθενεω (*exoutheneo*) yang artinya: menghina, menolak dengan penghinaan. Jadi, Paulus melarang orang Kristen untuk menghina orang lain, dan menghakimi orang lain. Dengan perkataan lain, Paulus menginginkan orang Kristen yang tenggang rasa dengan sesamanya, atau toleran, hidup rukun dengan orang lain, sekalipun orang tersebut tidak sama dan sependapat dengan orang-orang Kristen.

## KESIMPULAN

Pemaknaan reflektif Roma 14:1-4 dapat menjadi stimulus bagi orang-orang Kristen untuk lebih meningkatkan moderasi beragama di Indonesia, yang walaupun berbeda-beda baik, suku, etnik, agama, dan ras, tetap bersikap toleran, menerima orang lain apa adanya, sehingga membuat orang Kristen tidak mudah untuk menghakimi dan menghina orang lain. Penelitian ini merekomendasikan sebuah kajian tentang kehidupan sosial masyarakat mengikuti tatanan yang alkita-biah, di mana peran orang Kristen dalam mendukung pemerintah untuk menata ulang kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan menjunjung perbedaan, menjadi suatu bangsa yang kuat karena adanya sikap toleransi dan kerukunan antara satu dengan yang lain.

## REFERENSI

- Agama, Kementrian. “Kemenag Dan Kemenlu Sinergi Kenalkan Moderasi Beragama Ke Dunia.” Accessed May 8, 2021. <https://kemenag.go.id/read/kemenag-dan-kemenlu-sinergi-kenalkan-moderasi-beragama-ke-dunia-jjk2r>.
- Assyaukanie, Luthfi. “Akar-Akar Legal Intoleransi Dan Diskriminasi Di Indonesia.” MAARIF 13, no. 2 (December 20, 2018): 27–42.
- D’Costa, Gavin. *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions*. Chichester, U.K. ; Malden, Mass: Wiley-Blackwell, 2009.
- developer, mediaindonesia.com. “Kasus Intoleransi di Indonesia Jadi Sorotan Internasional.” Last modified May 30, 2018. Accessed May 8, 2021. <https://mediaindonesia.com/internasional/163651/kasus-intoleransi-di-indonesia-jadi-sorotan-internasional>.
- Haryani, Elma. “Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat.” *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 73–90.
- Institute, Setara. “Memahami Situasi Intoleransi.” Setara Institute, n.d. Accessed May 7, 2021. <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>.
- Locklin, Reid. “One Text, Two Declarations: Theological Trajectories from Nostra Aetate.” *Theological Studies* 78, no. 1 (March 2017): 49–71.
- Media, Kompas Cyber. “Imparsial: Intoleransi Masih Jadi Masalah yang Terus Berulang di Indonesia.” KOMPAS.com. Last modified November 17, 2019. Accessed May 8, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/17/16015521/imparsial-intoleransi-masih-jadi-masalah-yang-terus-berulang-di-indonesia>.
- Novalina, Dr Martina. *Di Bawah Kepak Sayap Sang Garuda: Pemahaman, Sikap dan Tindakan Fundamental Keber-Agama-An Dalam Bingkai Pancasila*. Martina publisher, 2018.
- Novalina, Martina. “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 26.

---

<sup>33</sup> Benjamin W. Brodie, *Romans Verse by Verse*, 2009.

- R. Hardawiryana. "Seri Dokumen Gerejawi No. 10: Dignitatis Humanae - Nostra Aetate." Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013. Accessed May 8, 2021. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/01/Seri-Dokumen-Gerejawi-DIGNITATIS-HUMANAE-NOSTRA-AETATE.pdf>.
- Sanusi, Irfan, and Enjang Muhaemin. "Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas." *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 3, no. 1 (June 25, 2019): 17–34.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–266.
- "Memperkuat Kerukunan Melalui Dialog - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur." Accessed May 8, 2021. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/510490/memperkuat-kerukunan-melalui-dialog>.
- "Vonis penjara Ahok lewat kaca mata media internasional." *BBC News Indonesia*, 2021. Accessed May 8, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39855994>.